

NILAI UNGKAPAN TRADISIONAL PADA UPACARA ADAT NOGIMBA DI DESA LERO KECAMATAN SINDUE

Zulfikar

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai apa saja yang terdapat pada ungkapan tradisional pada upacara Adat *Nogimba* di desa Lero kecamatan Sindue Induk? penelitian bertujuan memberi gambaran secara umum, mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan Adat *Nogimba* di desa Lero Induk. Penelitian ini merupakan penelitian murni dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan prosedur pengumpulan datanya menggunakan Triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. *Nogimba* berasal dari bahasa Kaili yang artinya gendang. Hakekat dari Adat *Nogimba* dengan menonjolkan alat tetabuhan *Gimba*, bila dikaitkan dengan pengelompokan sosial masyarakat dan dinyatakan pula berhak tidaknya kelompok-kelompok masyarakat dalam komunitas itu untuk melaksanakannya.

Kata Kunci ;*Nilai Ungkapan Tradisional, Adat Nogimba. Nilai Religius, Nilai Filsafat, Nilai Etika dan Nilai Estetika.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebudayaan suku Kaili merupakan warisan turun temurun dari leluhur suku Kaili, hingga kini masih dijunjung tinggi dan dilestarikan. Penelitian ini hanya terfokus pada nilai- nilai yang terkandung dalam upacara adat *nogimba* agar dapat memberikan gambaran secara umum ungkapan tradisional pada setiap tahapan *nogimba*. Penyelenggaraan kebudayaan suku Kaili pada upacara adat istiadat *Nogimba* yang terdapat di desa Lero, dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang kebudayaan khususnya sastra lisan daerah Kaili. Berdasarkan hal tersebut penulis merasa termotifasi untuk mengadakan penelitian tentang nilai ungkapan tradisional pada upacara adat *Nogimba*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, permasalahan yang penulis kemukakan adalah nilai apa saja yang terdapat dalam ungkapan tradisional pada upacara Adat *Nogimba* di desa Lero kecamatan Sindue?

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai

Nilai adalah kemampuan yang dipercayai ada pada satu benda untuk memuaskan manusia, sifat suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi, nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas pada suatu obyek, bukan obyek itu sendiri, misalnya “bunga itu indah” indah adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga. (Kaelan dalam Fauziah : 6).

Ungkapan tradisional

Ungkapan tradisional bahasa Kaili di samping mengungkapkan latarbelakang kehidupan sosial budaya masyarakat suku Kaili, juga mengandung amanat atau pesan, petuah atau nasehat di dalam nilai ungkapan. Ungkapan tradisional yang isinya berupa pengandaian yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan, sebagai suatu perkataan atau kelompok kata yang khusus menyatakan maksud (Wumbu, 1992:7).

Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Latin *tradition* yang artinya diteruskan. Dalam pengertian yang sederhana tradisi sebagai sesuatu yang telah dilakukan dan menjadi bagian dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat dengan adanya informasi dari generasi ke generasi secara lisan maupun tulisan sebagai kebiasaan bersama yang mempengaruhi aksi dan reaksi kehidupan sehari-hari (Rendra, 2002).

Upacara Adat

Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, upacara adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah.

Adat Nogimba

Dari sekian banyaknya jenis upacara adat di kecamatan Sindue, upacara Adat *Nogimba* inilah menjadi salah satu upacara adat spesifik masyarakat yang terdapat di kecamatan Sindue. Beragam macam penampilan dari adat-adat di

Sindueitu, termasuk penampilan upacara *Adat Nogimba* yang memang sarannya untuk mengukuhkan pemilik adat khususnya bagi masyarakat Sindue.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini mengacu pada nilai religius, filsafat, etika, dan estetika.

Populasi dan Sampel Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah kalangan masyarakat yang mengetahui adat, dukun atau *sando* yang tahu keberadaan adat istiadat, yaitu kalangan masyarakat yang berumur 50-65 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah Ungkapan Tradisional *Nogimba* dalam tahapan-tahapan upacara yang dimulai dari: *Notambi Botiga*, *Mosisuro*, *Mosambale*, *Nolamanjaka*, *Moloe Gimba*, *Motinti Gimba*, *Mosaviaka Baya*, dan *Motompo Kotu*. Bahwa ungkapan-ungkapan tersebut memiliki nilai-nilai sosial budaya seperti, nilai Religius, Filsafat, Etika, dan Estetika.

1. Pembahasan Nilai Religius dalam Upacara Nogimba

Nilai religius adalah nilai-nilai kudus (suci) yang berhubungan dengan Tuhan yang dilakukan melalui aktivitas kehidupan manusia sebagai hamba Allah di muka bumi, meyakini bahwa Allah SWT Maha Kuasa dan Maha Pelindung bagi hambanya. Ungkapan *nogimba* yang memiliki unsur nilai religius sebagai berikut:

Anitu nto sindue, anitu nto karama, anitu nto poso, anitu nto kungguma, anitu nto silelo, mai sabiki kami mpa suvuraka konisa yanu.

Artinya “Kami mengundang leluhur yang dimanapun sedang berada turut menyaksikan dan menjadi saksi kami mengeluarkan atau membuat adat”.

Upacara ini berisikan perbuatan suci dan kepercayaan leluhur atau nenek moyang kepada yang dianggap penguasa tanah, yaitu *Si Mulajadi*, yang memberikan kesuburan, kebersihan atau kegagalan. Menurut Pole ganti.

Ee kami anitu ri langi bara notumbole, potuobo mai, tiroi miu kami mombagane aka nuanu sei.

Artinya “Hai leluhur kami yang ada dilangit yang tidak pernah tidur, perhatikan atau Lihatlah kami memuja dan memuji Engkau lewat doa- doa ini”

Ungkapan ini digunakan agar manusia selalu mengucapkan rasa syukur, karena hanya Tuhan yang sepatutnya mendapatkan puja dan puji dari manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Menurut Pole Ganti,

Ee Anitu ri tana, karampua ri langi, mai petiro kanjilaka nu dunia foi taka mai. Artinya “Memohon doa kepadapencipta baik kehidupan yang di darat dan dilangit”

Agar manusia tahu bahwa Tuhan tidak pernah tidur apabila kita memohon keselamatan melalui doa yang kita panjatkan. Menurut, Dale Maria.

Anitu nto Sindue, anitu nto Poso, anitu nto Karama Mai tiroi kami movia ada. Artinya “Kami mengundang leluhur yang dimanapun berada berasal dari. Agar melindungi atau memperhatikan kami lewat upacara ini”

Ungkapan ini digunakan agar manusia mempunyai keyakinan bahwa keberadaan Tuhan ada dimana saja didunia ini, karena Tuhan adalah yang maha kuasa atas kehidupan makhluk hidup dimuka bumi ini. Menurut Pole Ganti,

Rai kami mompovia ante tau rapovia, kami maliu ntinuvu masempo dua. Ivetujatau rapovia.

Artinya “Bukan kami yang sesungguhnya melakukan segala kegiatan ritual ini semata, kami hanya sebagai perantara pelaksana dari yang maha suci.

Setiap makhluk menginginkan kehidupan yang lebih lama dan nikmat kesehatan didunia ini, begitupun manusia. menurut Dale Maria.

Rai mabunto kami mompovia,

mabuntopa I tadulako bia.

Artinya “Tidak durhaka kami melaksanakan qurban, lebih durhaka orang-orang yang menyombongkan dirinya kuat dan berani (angkuh)”.

Tradisi memohon ampun kepada sang pencipta sebelum melakukan segala macam prosesi upacara adat nogimba senantiasa dilaksanakan oleh ketua adat agar mereka senantiasa diberi keselamatan hidup. Menurut Pole Ganti.

Doda saimba ruaimba salili masaio nakonomo.

Sampapitu sanggaliu ntinuvu.

Artinya : “Selangkah dua langkah akan berangsur-angsur mengalami perubahan yang positif dalam kurun waktu tujuh hari”.

Agar manusia mempunyai kewajiban untuk selalu bersyukur kepada sang pencipta atas apa yang telah diperolehnya di dunia berupa kesembuhan lewat upacara pembuatan adat. Menurut Pole Ganti.

Lelebunga nto ngguasai Ia nanuru nte lambara lumpuse lemba.

Artinya “Pembawa berkah merupakan penguasa perwujudan dari Leluhur untuk menghampiri orang yang sedang melaksanakan ritual upacara”

Ungkapan ini digunakan agar manusia, jika melakukan upacara adat atau kegiatan apapun itu senantiasa mengingat dan mengagungkan nama-Nya. Menurut Pue Dono.

Medodo doa nte tona kuasa

Mesavimo paria nipovia

Nasaemo ripomperapi doa

Anu nipolinga nate tora puramo

Artinya “Memohon doa kepada yang maha kuasa, tanaman paria yang menjadi bukti pahitnya hidup telah datang. Tiba waktunya kita membuatkan adat dan segera hajat kita akan sampai, karena yang telah kita lupakan akan kembali

Ungkapan ini digunakan agar kita selalu memohon doa restu kepada Sang Khalik, bahwa apa saja yang telah membuat kita lupa akan kekuasaannya atas kehidupan duniawi.(Menurut Pole Ganti, tgl 02 Januari 2013).

Ee rampo sinde sei kami mengoimo.

Artinya “Kami telah siap melaksanakan ritual ini dan kami akan datang dengan doa memohon padamu”.

Ungkapan ini digunakan agar manusia selalu menunjukkan sikap hormat, sopan dan patuh kepada Tuhan. Menurut Pole Ganti.

*Kita tanjaromo kita vega
Ala doma bunto rabuntoina
Kaingamo jidaiku ria
Polie livomo kupopolivo*

Artinya “Menyaring kebaikan dalam kehidupan kita agar tidak pernah berdosa karena tubuh kita bersama-Nya”

Ungkapan ini digunakan agar kita manusia senantiasa harus selalu mengikuti perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. (Menurut Pole Ganti, wawancara tgl 16 Januari 2013).

*Tobaraka epe kuunggakai, manjaro nggoro mami savega
Ala do mabunto rabuntoina*

Artinya “Doa kami bersama agar sehat jasmani dan rohani selau menyertai-Mu”.

Ungkapan ini disampaikan kepada yang Maha Kuasa untuk memperoleh kesehatan dan keselamatan hidup. (Menurut Pole Ganti, wawancara tgl 16 Januari 2013).

2. Pembahasan Nilai Filsafat dalam Upacara Nogimba

Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia, dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu. (<http://contoh-surat.net/pengertian-filsafat-menurut-parahli>). Nilai filsafat tercermin dari pada pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang dalam memahami dunia dan lingkungannya. Ungkapan *nogimba* memiliki nilai filsafat sebagai berikut:

*Menggoro ase maliu ntinuvu
Ala nemo kita rabuntoina
Apa ada naoge nipovia
Kaogena adana ikamagi
Aga iamo nilibu ntodea*

Artinya “Besi akan mengerut kalau kita melaksanakan tradisi yang dibuat leluhur karena adat istiadat *nogimba* begitu besar dan luas makanya adat ini besar sebab masyarakatnya selalu menghargainya”.

Ungkapan ini digunakan pada sesi acara mengikatkan perhiasan berupa gelang tangan bagi yang memiliki adat nogimba. Menurut Anggirana.

Tobaraka epe nggungakai ia

Manjaro nggoro mami savega

Ala do mabunto rabuntoina

Paleta rapopale mami savega malabu ntona

Artinya “Pembawa berkah dengarkan doa kami bersama raga ini, menyesal kami dalam menjalin hubungan satu sama lainnya”

Ungkapan ini bertujuan agar kita memohon petunjuk kepada siapa saja untuk saling bekerja secara bersama- sama. Narasumber, Pue Ladono,

Kusaku mandanga tampi bula,

Vengga nu lelona nipine tonduna.

Artinya “Kusembelih dengan mata tombak tajam kerbau ini sebagai qurbannya dan percikan ekornya menuai tanduk yang kuat”.

Dengan menyerahkan seekor hewan qurban (kerbau) melalui alat tombak berhiaskan manik- manik adat yang dililitkan ditombak akan menjadi perantara hewan persembahan qurban dengan leluhur sebutan *I Vua Bone*.

Ee nimpotundana tampodo niinja nimpotudana niposangana ibaja petala.

Artinya “Ee tempat dilahirkan serta dibesarkan menjadi jatuhnya darah yang diberi namanya tampi akan hidup kekal seperti Tampi (*Baja petala*)

Ungkapan ini berfungsi sebagai petunjuk hidup manusia mensyukuri tempat dia dilahirkan, dibesarkan mulai dari kanak- kanak hingga mencapai dewasa. Menurut Dale Maria.

Nemo mesoi ridala mpopengana vayonanemo maboli ridala

Artinya “Mendoakan atau menasehati agar anak jangan sampai salah atau tersesat”.

Ungkapan ini digunakan sebagai nasehat agar anak harus pintar- pintar memilih jalan yang baik untuk hidupnya sendiri.

Mantindombo ia ripaturua

Kujanji tolumbengi saena

Pade kulike rimpaturua

Artinya “Tidur dia di tempat tidur, dan saya akan berjanji dalam waktu tiga malam lamanya, kemudian saya membangunkannya”

Ungkapan ini digunakan saat anak dibawa ketempat tidur untuk bermalam selama tiga malam lamanya, di atas tempat tidur. Menurut Anggirana

Kuulimo, ku botomo sangana I vua bone ni posangana.

Artinya “Dengan mengucapkan dan memanggil nama kerbau bernama *Vua Bone*

Agar manusia selalu menentukan jalan hidupnya dengan pilihannya sendiri. Menurut Pue Dono.

Mokoleiro mompebutu bamba

Mobaribuku mompene bamba

Mabutu belomo ranjisirina

Motare- taremo ia motampanau

Motonji bara montasi oge

Artinya “Berwarna warni seperti ikan *Keleiro*, perasaan mengarungi tanjungan secara bersama- sama guna melengkapi kebaikan hidup”.

Ungkapan ini bertujuan sebagai pandangan hidup manusia seperti halnya air laut yang sedang pasang surut, begitupun hidup manusia mengikuti proses perjalanan hidup yang penuh dengan cobaan hidup. Menurut Pole Ganti.

Kaingamo i tadulako bia

Mosese i tadulako bia

Molie livomo kupopo livo

Mosasamo ia ri lili mporaya

Artinya “Berhati- hatilah si tadulako pemberani, kelak engkau berguna. segera engkau berkemas saya akan mengelilimu dengan tarian tombak”.

Ungkapan ini digunakan sebagai pandangan hidup manusia apabila menghargai adat istiadat maka dia telah menghargai kehidupannya.

3. Pembahasan Nilai Etika Dalam Upacara Nogimba

Etika didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan moral dan prinsip- prinsip moral yang bertanggungjawab menentukan tindakan seseorang dengan mematuhi nilai- nilai moral. (*karya- ilmiah./disertasi/artickle/4082 data. Online*) Nilai ungkapan *nogimba* yang memiliki unsur estetika sebagai berikut:

Ee anitu vali tae tabe ruru.

Artinya “Ee melakukan Maha segalanya kami memohon izin atau permisi”.

Ungkapan ini digunakan agar manusia tahu cara berperilaku sopan terhadap orang lain seperti halnya ketika kita hendak bertamu kerumah sanak saudara. Menurut Dale Maria.

Ia suro kana ramposuromo

Topo tinti kana motintimo

Artinya “Dia sebagai suro/ utusan akan menjadi utusan, Dia sebagai penabuh akan menjadi penabuh gendang”.

Ungkapan ini bermaksud agar orang yang memiliki tugas sebagai utusan dan penabuh gendang harus memperhatikan tugasnya masing- masing.menurut Pole Ganti.

Doda tabe nitabemo ia mompoporare kambi.

Artinya “Permisi kami ingin mengqurbankan seekor kambing sebagai syukur”

Ungkapan ini digunakan agar manusia menunjukkan rasa hormat dan patuh kepada Tuhannya.(Menurut Pue Ladono, wawancara tgl 13 Maret 2013).

Anu nakamburaka, rapasintobu

Artinya “Sesuatu yang sedang menjadi masalah harus dipersatukan kembali”.

Ungkapan ini berfungsi untuk manusia agar dapat menjalin kerukunan dilingkungan sosial.Menurut Pole Ganti.

Anu najaa, rapaka lompemo.

Artinya “Yang selalu bertengkar atau berselisih paham, segera dan harus berdamai”

Ungkapan ini digunakan agar manusia tahu betapa pentingnya hidup dengan kerukunan dalam lingkup sebuah keluarga besar. Menurut Pole Ganti

Anu nakafao, rapaka mosu poro..

Artinya “Sesuatu hal yang sedang berada jauh baik itu keluarga, kebaikan harus didekatkan semua. Menurut Pole Ganti.

Apabila ada sanak saudara yang berada jauh seyogianya dapat hadir dalam acara keluarga seperti nogimba untuk bertemu keluarga.

Anu nosinggakoe, manjili lompemo

Artinya “Yang selalu bertengkar atau berselisih paham harus segera berdamai’.

Masalah biasanya karena hal kecil saja, namun karena ego masing- masing sehingga masalah itu menjadi besar.Menurut Pole Ganti.

Anu nositunturaka, rakaboakamo.

Artinya “Sesuatu hal yang menjadi kebiasaan menggunjing kehidupan orang lain harus dapat kita hilangkan”.

Dalam kehidupan bermasyarakat ataupun hidup dalam berkeluarga, sering kita jumpai orang yang menggunjing kehidupan orang lain. Menurut Pole Ganti.

Anu nagege, mavoe poromo

Artinya “Suatu tabiat seseorang yang kurang baik bahkan melanggar adat istiadat harus dapat diubah dan dapat diterima dilingkungan masyarakat”.

Ungkapan ini digunakan agar tabiat manusia hidup dalam bermasyarakat yang masih jauh dari nilai kebaikan dalam lingkungan sosial. Menurut Pole Ganti.

Anu narayambulu, mosumanga poromo.

Artinya “Yang selalu sakit-sakitan, harus kembali sehat walafiat”.

Ungkapan ini digunakan agar manusia tahu pentingnya sikap saling peduli apabila ada anggota keluarga yang sedang sakit. Menurut Pole Ganti.

Tabea mombere sala

Kutabemo kamagi tovea

Kutabemo punggava todea

Artinya “Selayaknya kita permisi kepada penghuni rumah”

Ungkapan memohon izin kepada tuan rumah atau pemilik rumah agar kebersamaan mereka diberkahi melalui doa, Menurut Dale Maria.

Ee tobati langi nemo manggasiria.

Artinya “Kegiatan ritual yang digelar ini tidak menjadikan kami berpaling”.

Ungkapan ini digunakan agar manusia tahu menunjukkan rasa cinta dan patuh terhadap Tuhannya.

Poti-poti maleora malici ri are

Artinya “Anak yang dibuatkan adat, mengajak leluhur dan malaikat untuk bersatu”

Agar manusia dapat memiliki kepribadian yang cenderung menghormati Leluhur atau roh para malaikat. Menurut Dale Maria.

Polie livomo kupopolivo

Molivomo mompari palemo

Manjaviki konte voka oge

Artinya “Berkemaslah agar kupersiapkan, kemasilah semua barang bawaanmu untuk meniti lautan yang luas”.

Ungkapan ini digunakan untuk melepas semua yang dianggap yang dianggap meleset dari adab dalam keluarga panutan. Menurut Pole Ganti.

Kita tanjaromo nggorata kita vega ala Do mabunto rabuntoina.

Artinya “Kami menyelenggarakan adat agar menyaring semua kebaikan”.

Ungkapan ini digunakan agar manusia tahu konsekuensi apabila melakukan suatu yang dianggap dosa dan menjadi durhaka. Menurut Pole Ganti.

4. Pembahasan Nilai Estetika Dalam Upacara Nogimba

Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Nilai estetika merupakan bagian dari ungkapan *nogimba* yang telah diakui sebagai unsur yang meningkatkan kualitas *nogimba* tersebut. Sebagai objek yang mengandung aspek estetis atau keindahan itu sebagai berikut:

Kuinggamo botiga kami nunjapa- nunjapamo marata ri singgoe ante kami mavoe sangganimu.

Artinya "Telah kuterima engkau dengan gelang adat apa-apa yang menjadi penyebabnya datanglah menghampiri".

Botiga merupakan aksesoris berupa gelang tangan yang terbuat dari emas putih dan dibungkus dengan kain yang berwarna kuning diikatkan pada tangan anak. Menurut Pole Ganti, wawancara tgl 02 Januari 2013)

Bara taa setu anu nipenggolo-nggolo nagana poromo.

Artinya "Kemungkinan hanya hewan persembahkan ayam atau kambing".

Keunikan dalam upacara *nogimba* menunjukkan bahwa upacara tersebut mempunyai banyak persiapan untuk mendukung terselenggaranya upacara. Menurut Pole Ganti:

*Seimo raa ntonji mpo pedodoa miu,
sei poro-poromo raa ntonji bo raa nukambi.
Kutaamo.*

Artinya "Telah siap semua darah hewan semua bahan atau alat bernuansa kaili dan persembahkan kami sebagai qurban".

Agar manusia tahu bahwa keindahan- keindahan dalam hidup sangat mendukung untuk menghiasi kehidupan kita, seperti halnya saat kita menyelenggarakan upacara adat atau upacara keagamaan.

Seimo bagia miu ala masalama kami sadunia.

Artinya "Ini sudah bagian kamu, supaya kamu selamat kami pun ikut selamat".

Maksud dan tujuannya melalui konteks lapangan, atau menyaksikannya secara langsung serta mengetahui arti bahasa Kaili, Menurut Dale Maria.

Nagana-gana poromo suraya posikoni -koni konisa, doketinggora, mesa.

Artinya “Telah lengkap semua segala sesuatu untuk keperluan upacara ritual mulai dari makanan adat, piring adat dan kain adat”.

Dalam kegiatan upacara adat *nogimba* bukan hanya ikatan kekeluargaan atau kebersamaan yang ditonjolkan tetapi juga pernak pernik atau hiasan- hiasan yang penuh dengan nuansa tradisional.

Marorangi tano nimpotudana, ambakavu niposunjana.

Artinya “Mesa atau kain adat diletakan diatas piring perselin dan kain *ifo* terbuat dari kulit kayu dialaskan dulang”.

Nogimba menjadi sumber daya tarik tersendiri bagi masyarakat desa Lero ketika saat menyiapkan segala keperluan seperti meletakkan *mesa* atau kain adat yang dikenakan diatas bahu anak yang diadatkan.

Ravolemo sadi papalo sangana

Ravolemo ivo salaula sangana

Ralinggumo ia rintatongona

Ala nemo ia ramposedoa

Artinya “Semuanya telah dikeluarkan satu persatu benda adat yang bernama mesa, daun serta kulit kayu keras”.

Banyak alat atau bahan- bahan yang bernuansa kedaerahan suku kaili yang dipersiapkan antara lain beras ketan, mesa, piring perselin, mesa, sigara, dan lain sebagainya. Menurut Dale Maria:

Manafumo balango samparaja

Malaeka manau puramo

Pane paredanamanau puramo

Rinindi nggakorona manau puramo

Sinina dua manau puramo

Apa naupumo rarengoka gimba

Artinya “telah diturunkan jangkar perahu yang terbuat dari kayu samparaja, arwah para leluhur sudah turun juga. Badan panas menyengat hilang segera, sakit yang dia rasakan akan sembuh karena upacara sudah selesai”. Menurut Pole Ganti.

Ungkapan seperti ini, digunakan pada saat upacara *mosaviakabaya*, atau memuati perahu- perahuan dalam upacara adat *nogimba*. Menurut Pole Ganti.

Pane paredana nesavipuramo

Ranindi nggakorona nesavi puramo

Sinina dua nesavi puramo

Itu pade ia momposumombamo

Artinya “Sakit panas menyengat, dingin menggigil dibadannya pergi bersama perahu- perahuan”.

Ungkapan ini digunakan pada sesi upacara *mosaviaka baya* atau dalam artian memuati perahu.

Ore govu sagovupa timpu nu benga satimpupa.

Artinya “Naikan kemasan adat dalam upacara sesi upacara terakhir ini dengan bagian paha daging kerbau atau sapi”.

Keindahan dalam tradisi nogimba dapat menjadi hiburan bagi masyarakat desa Lero karena tabuhan gendang disajikan oleh penabuh itu sendiri. Menurut Anggirana.

Kandomo lanu rampopouna

Rasoimo lanu rampopombungu

Ravolemo lanu njaya ntungaya

Ramonturoi sadi papalo sangana.

Artinya “Ikat semua janur yang telah selesai dirangkai, gulingkan sadi papalo (mesa), Kemudian simpan bungkus *mesa*”.

Ungkapan ini digunakan pada saat *motompo kotu* atau sesi acara nogimba tahapan puncaknya. Keindahan dan keunikan ditampilkan melalui benda- benda adat kaili. Menurut Dale Maria.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang penulis dapatkan mengenai ungkapan tradisional yang digunakan oleh masyarakat suku Kaili tercermin sebagai tradisi lisan, suku kaili mempunyai ungkapan tradisional lazim digunakan secara spontan kepada pihak mendengarkan akan tergugah hatinya, ungkapan tradisional digunakan untuk memberi nasehat, amanat, pesan dalam suatu ungkapan, dalam penelitian terfokus pada kebudayaan suatu daerah. Sebagai suatu kebudayaan tradisional yang perlu dilestarikan keberadaannya yaitu ungkapan tradisional, dari ungkapan tersebut secara tidak langsung kita diperkenalkan dengan kehidupan masyarakat suku Kaili.

SARAN

Ungkapan tradisional *nogimba* yang terdapat didesa Lero kecamatan Sindue merupakan ungkapan yang digunakan oleh masyarakat desa Lero dalam menyampaikan maksud dan tujuan dan merupakan tradisi lisan masyarakat suku Kaili. Kebudayaan atau tradisi patutlah dipertahankanserta dilestarikan keberadaannya agar berlangsung secara terus menerus bagi generasi muda.

Mendorong upaya- upaya penelitian dibidang kebudayaan, sehingga pada penelitian berikutnya budaya dan tradisi dapat dikembangkan dan memiliki informasi yang dapat dipertanggungjawabkan pada generasi mendatang.Meningkatkan kualitas bahan bacaan atau referensi, baik ditingkat masyarakat umum, sekolah maupun perguruan tinggi.Meningkatkan pembinaan masyarakat terhadap pentingnya nilai- nilai ungkapan tradisional *nogimba*, melalui penelitian yang lebih mendalam dibidang kebudayaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arusigi. *Ada Nigimba*. Buku Tidak dipublikasikan. Lero
- Danandjaja, James. 1991. *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT. Tempirit.
- Fauziah, 2004. *Nilai-nilai dalam perkawinan adat suku toli-toli kelurahan Nalu, kecamatan Baolan kabupaten Toli-toli*. Palu . Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.(skripsi tidak dipublikasikan).
- Lembah, Gazali. 2003. Proposal penelitian : *Nilai Etika Nyanyian Rakyat Masyarakat Buol Di Kabupaten Buol Propinsi Sulawesi Tengah*. Palu. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako (Proposal Penelitian tidak dipublikasikan)
- Miles, L.B. and Huberman, A.M 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Oleh Tjejep Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Moleong j leksi. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Wumbu, Indra B. Dkk. *Ungkapan Tradisional yang Ada Kaitannya dengan Sila-Sila dalam Pancasila Daerah Sulawesi Tengah*, Depdikbud. Palu.
- Zaidan, Abdul Razak Dkk.2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka.